



Petani Muda dalam Kewirausahaan Sosial Kubis di Desa Cisanta

Didi Kurniasandi¹
Rudi Hartono
Ait Maryani

Received 16 April 2021
Revised 7 August 2021
Accepted 13 December 2021

Abstrak

Saat ini, jumlah rumah tangga petani muda di Indonesia sangat sedikit, sedangkan untuk pertanian keberlanjutan sangat diperlukan keterlibatan petani muda. Teknologi GAP belum banyak diterapkan padahal sangat penting untuk menjamin produk panen yang aman dikonsumsi. Telah dilakukan penelitian untuk menganalisis secara deskriptif kapasitas kewirausahaan dan penerapan GAP serta faktor-faktor yang berhubungan dengan strategi peningkatannya. Penelitian dilaksanakan di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat terhadap 31 petani muda sebagai responden. Variabel yang diteliti adalah karakteristik responden, dukungan penyuluhan, dan minat petani muda menggunakan metode observasi, pengisian kuisioner, serta wawancara. Data dianalisis deskriptif, korelasi rank spearman, dan non-parametrik kendall's W. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa kapasitas kewirausahaan petani muda dan penerapan budidaya GAP kubis yang termasuk dalam kategori sedang. Dukungan penyuluhan secara signifikan berhubungan kuat dengan kapasitas kewirausahaan petani muda, sedangkan karakteristik pengalaman pelatihan dan karakteristik luas lahan secara signifikan berhubungan kuat dengan penerapan GAP. Untuk strategi peningkatan disajikan dalam rencana kegiatan penyuluhan materi administrasi GAP dan keterampilan sosial. Pemilihan media dan metode penyuluhan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Kata kunci: Pertanian Berkelanjutan, Kapasitas Kewirausahaan, GAP, Petani Muda.

¹ Bogor Agricultural Development Polytechnic, dapat dihubungi melalui:
didikurniasandi5@gmail.com



Abstract

The number of young farmer households in Indonesia is very small, meanwhile, for sustainable agricultural it is very necessary to involve young farmers. GAP technology has not been widely applied even though it is very important to ensure that harvested products are safe for consumption. Research has been carried out to analyze descriptively the entrepreneurial capacity and implementation of GAP and related factors; and strategy for improvement. The research was conducted in Cisantana Village, Cigugur District, Kuningan Regency, West Java with 31 young farmers as respondents. The variables studied were the characteristics of respondents, extension support, and the interest of young farmers using observation methods, filling out questionnaires, and interviews. The data were analyzed descriptively, spearman rank correlation, and non-parametric Kendall's W. The results showed that the entrepreneurial capacity of young farmers and the implementation of GAP cabbage cultivation were included in the medium category. Extension support was significantly associated with the entrepreneurial capacity of young farmers, while characteristics of training experience and characteristics of land area were significantly associated with GAP implementation. The strategy for improvement is presented in the outreach activity plan on GAP administration material and social skills. The selection of media and extension methods used is adjusted to conditions in the field.

Keywords: *Sustainable Agricultural, Entrepreneurial Capacity, GAP, Young Farmers.*

Pendahuluan

Menurut data BPS Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 mengemukakan bahwa rumah tangga petani muda di Indonesia jumlahnya sebesar 2.722.446, sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah rumah tangga petani tua yaitu sebesar 24.768.671. Oleh sebab itu dibutuhkan regenerasi petani termasuk di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur, selain itu juga jiwa wirausaha pemuda tani nya masih kurang sehingga membutuhkan dorongan dari berbagai pihak. Keterlibatan petani mudanya masih kurang aktif padahal untuk pembangunan pertanian berkelanjutan dalam bidang sosial sangat diperlukan. Menurut Keputusan Menteri Pertanian RI



No:10/kpts/SM.210/I/05/2019 mengemukakan bahwa pemuda di perdesaan lebih memilih bekerja pada sektor informal di kota, meskipun keterampilan memiliki yang tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan mengalirnya arus tenaga kerja perdesaan ke perkotaan.

Menurut penelitian Anwarudin *et al.* (2019), mengemukakan bahwa kebangkitan jiwa dan kapasitas kewirausahaan pemuda tani yang melambat sukses. Dengan demikian pemuda tani bisa menjadi solusi alternatif dasar kewirausahaan untuk membangkitkan minat generasi muda untuk menjadi pemuda tani dan kemudian membangun kapasitas kewirausahaan. Melalui prasurevey di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur sebagai produsen kubis masih belum menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produknya masih diragukan untuk dikonsumsi. Oleh sebab itu pemasaran produk masih kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan pendampingan terkait tata cara budidaya kubis yang baik dan benar dengan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis.

Teknologi GAP sangatlah penting diterapkan ketika melihat kondisi sekarang yaitu pandemi Covid-19, karena untuk menyediakan pangan bagi masyarakat harus memperhatikan produk panen aman dikonsumsi. Hal ini, produk panen aman dikonsumsi merupakan salah satu output dari penerapan teknologi GAP. Kubis merupakan salah satu sayuran yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, tidak hanya sebagai pemasok dalam negeri tetapi juga potensi untuk diekspor. Produk ekspor ini perlu diperhatikan pangsa pasarnya seperti di negara-negara ASEAN, terutama Singapura dan Malaysia (Widi Arsanti *et al.*, 2017). Menurut data Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2018, kubis termasuk lima komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar. Produktivitas hasil panen kubis di Indonesia yaitu 21,30 ton/ha.

Untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan petani muda dalam menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur perlu dilakukan pembinaan seperti dengan



cara penyuluhan menggunakan metode dan media yang sesuai kebutuhan di lapangan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik dalam penelitian mengambil judul Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dan Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) Budidaya Kubis di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis secara deskriptif, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan, dan menganalisis strategi peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda dan implementasi GAP budidaya kubis di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai Juli 2020 di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Selanjutnya kriteria penentuan populasi secara umum dalam kegiatan kajian ini adalah semua petani muda yang melaksanakan usaha tani budidaya kubis. Berdasarkan sampel yang dijadikan sebagai responden ditetapkan melalui perhitungan dengan menggunakan pendekatan sensus karena jaranganya ditemukan petani muda. Berdasarkan perhitungan, sampel yang menjadi responden dalam kajian ini adalah sebanyak 31 orang petani muda. Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan persepsi responden terhadap variabel yang digunakan. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada *enumerator* data, sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada *enumerator*, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

Data primer dalam pengkajian ini diperoleh langsung dari petani muda yang melaksanakan usahatani budidaya kubis, tokoh masyarakat dan juga penyuluh wilayah binaan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui instansi atau lembaga yang berkaitan dengan pengkajian ini. Berikut merupakan contoh data sekunder, yaitu: monografi Kecamatan Cigugur, monografi Desa Cisantana, Programa Balai Penyuluhan



Pertanian (BPP) Kecamatan Cigugur, Programa UPTD Pertanian Kuningan, Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) dan dokumentasi lainnya.

Teknik pengumpulan data pada pelaksanaan kajian ini menggunakan metode observasi yaitu kegiatan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek pengkajian. Penyebaran dan pengisian kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis berkaitan dengan masalah kajian yang diberikan kepada petani yang menjadi sampel dalam kajian. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan petani yang menjadi sampel dalam kajian.

Kerangka Teori

Rumah tangga petani muda di Indonesia jumlahnya sebesar 2.722.446, sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah rumah tangga petani tua yaitu sebesar 24.768.671. (BPS SUTAS, 2018) Oleh sebab itu dibutuhkan regenerasi petani termasuk di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur, selain itu juga jiwa wirausaha pemuda taninya masih kurang sehingga membutuhkan dorongan dari berbagai pihak. Melalui prasurevey di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur sebagai produsen kubis masih belum menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produknya masih diragukan untuk dikonsumsi.

Pada hakikatnya, sistem pertanian yang berkelanjutan adalah *back to nature*, yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Upaya manusia yang mengingkari kaidah-kaidah ekosistem dalam jangka pendek mungkin mampu memacu produktivitas lahan dan hasil. Namun, dalam jangka panjang biasanya hanya akan berakhir dengan kehancuran lingkungan. (Karwan, 2003)

Praktek pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang diterima secara sosial menghormati harga diri dan hak individu dan kelompok serta memperlakukannya secara adil, membuka akses informasi,



pasar dan sumberdaya pertanian terkait lainnya terutama lahan. Akses yang sama juga disediakan untuk semua jenis kelamin, lembaga sosial, agama, suku serta keadilan bagi generasi saat ini dan generasi mendatang. Distribusi tenaga kerja kurang lebih terdistribusi dalam tahun ke tahun. Keadilan distribusi tenaga kerja diantara anggota keluarga adalah indikator produktivitas manusia dalam lahan pertanian. Sangat baik jika seluruh anggota keluarga produktif. Dalam hal budaya, sistem pertanian yang menganut kesesuaian budaya mempertimbangkan nilai budaya termasuk kepercayaan agama dan tradisi dalam pembangunan sistem, rencana dan program pertanian. Kearifan lokal yang merupakan unsur kebudayaan tidak dapat dikatakan mendukung pertanian berkelanjutan jika tidak mengakar dan dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat (Kastono, 2007 dalam Puspita Sari, Dewi et al. 2016)

Oleh sebab itu pemasaran produk masih kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan terkait tata cara budidaya kubis yang baik dan benar dengan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) Budidaya Kubis. Untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan petani muda dalam menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur perlu dilakukan pembinaan seperti dengan cara penyuluhan menggunakan metode dan media yang sesuai kebutuhan di lapangan.

Menurut Ditlintanhor (2009) dalam Hartono *et al*, (2015) menyatakan bahwa arah kebijakan pengembangan hortikultura adalah penerapan teknologi budidaya yang baik (*Good Agricultural Practices/GAP*) agar mampu meningkatkan kuantitas produksi, kualitas produksi, kontinuitas produksi, keuntungan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan efisiensi produksi. Salah satu alternatifnya adalah pengembangan teknologi pertanian yang ramah lingkungan. Pengembangan produk pertanian yang bebas pestisida menjadi tuntutan di era sekarang ini sejalan dengan tingkatjumlah masyarakat tingkat ekonomi menengah keatas yang menuntut kualitas produk pertanian sehat.



GAP telah diterapkan di Indonesia sejak tahun 2003 dimulai dari GAP komoditas sayuran yang secara berangsur mewajibkan semua produk bahan pangan untuk perdagangan global memiliki sertifikat GAP. ASEAN-GAP sendiri menekankan terhadap empat komponen yaitu (1) keamanan konsumsi pangan; (2) pengelolaan lingkungan dengan benar; (3) keamanan, kesehatan dan kesejahteraan pekerja lapang; (4) jaminan kualitas produk dan traceability produk, bila diperlukan.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”, yaitu perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Sedangkan “penyuluhan” berasal dari kata “suluh” yaitu sesuatu yang digunakan untuk memberi penerang. Maka pengertian media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkannya peyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Dalam penentuan jenis media visual yang efektif untuk suatu proses belajar mengajar merupakan langkah awal yang perlu dilakukan dalam perencanaan penyuluhan.

Metode yang efektif harus dipilih dan ditetapkan berdasarkan karakteristik sasaran, sumberdaya yang dimiliki, materi, dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menerapkan metode penyuluhan pertanian terdapat kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh penyuluh pertanian sehingga metode menjadi efektif. Berkaitan dengan itu, diperlukan kompetensi menerapkan metode penyuluhan pertanian. Adapun tujuan metode penyuluhan pertanian adalah untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian dengan pemilihan metode yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasarannya, dimana penyuluh pertanian dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan berhasil guna. (BBPP Lembang, 2015)

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependent. Variabel independen antara lain karakteristik responden (X1), dukungan penyuluhan (X2), minat petani muda (X3). Sedangkan variabel dependent



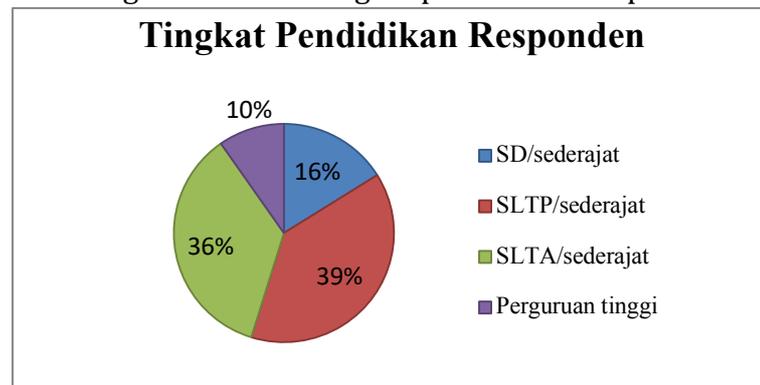
yaitu kapasitas kewirausahaan (Y1) dan implementasi GAP (Y2). Selain itu juga, penelitian ini pengembangan variabel yang dimasukkan ke dalam sebuah instrument penelitian dari kuisisioner. Instrumen penelitian telah diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas hasilnya valid dan reliabel.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu untuk menjelaskan peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda dan implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis di lokasi pengkajian. Analisis Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan antara variabel, dan mengetahui berapa besar hubungannya. Dan analisis Non-parametrik *Kendall's W* digunakan untuk menjawab tujuan ketiga mengenai strategi peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda dan implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP). Langkah yang dapat digunakan yaitu pemberian peringkat indikator ranking yang terendah atau terlemah, sehingga akan diperoleh ranking dari nilai indikator untuk meninadaklanjuti merancang kegiatan penyuluhan.

Deskripsi Karakteristik Responden

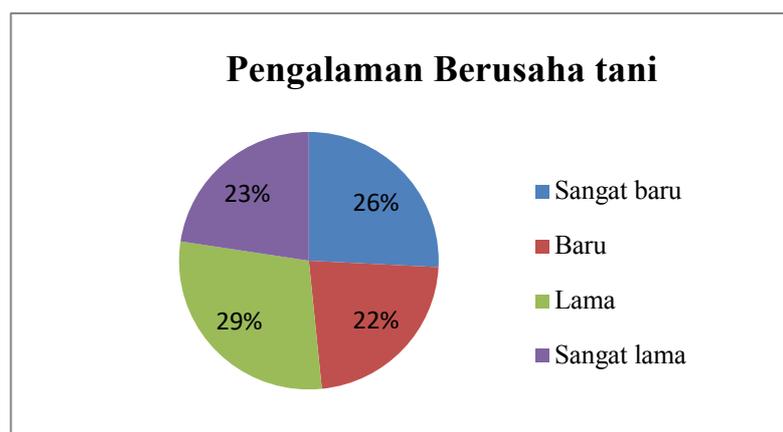
Hasil penelitian menunjukkan, karakteristik petani muda di Desa Cisantana umumnya berpendidikan SLTP/ sederajat dengan skor 38,7%. Tingkat pendidikan responden menunjukkan tingkat pendidikan tergolong rendah, hal ini dikarenakan tarap pendidikan petani muda di Desa Cisantana masih kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan. Menurut Guru Besar Statistika FMIPA IPB Asep Saefudin (2015) dalam artikelnya, menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan bagi seseorang untuk bisa merubah Revolusi Mentalnya ke arah yang lebih baik. Gambaran pendidikan formal responden terlihat pada diagram ven berikut:

Diagram venn 1. Tingkat pendidikan responden



Untuk pengalaman berusaha tani responden termasuk ke dalam katagori bertani lama dengan skor 29%. Berdasarkan analisis data disandingkan dengan keadaan lokasi pengkajian diperoleh informasi bahwa petani muda yang berpengalaman lama dalam berusahatani namun masih kurang memiliki jiwa wirausahanya dan belum menerapkan GAP, masih membutuhkan banyak informasi tentang usaha taninya. Sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda dan implementasi GAP budidaya kubis untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berikut gambaran pengalaman berusaha tani petani muda Desa Cisantana dalam diagram ven:

Diagram venn 2. Pengalam berusaha tani

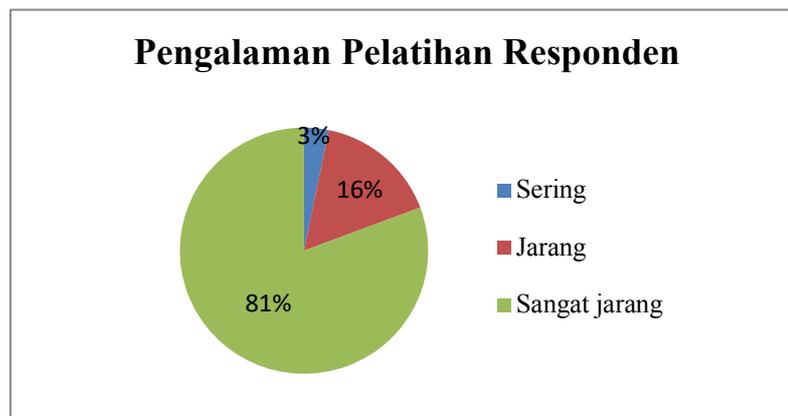


Pada pengalaman pelatihan petani muda responden di Desa Cisantana termasuk katagori sangat jarang dengan skor 80,7%. Menurut Apri Kuntariningsih dan Joko Mariyono (2013) menjelaskan bahwa pelatihan



kepada petani berdampak positif terhadap kinerja usahatani. Peningkatan kinerja usahatani ditunjukkan oleh adanya peningkatan produksi dan keuntungan usahatani. Semakin seseorang sering mengikuti pelatihan maka ilmu dan keterampilannya semakin bertambah dari sebelumnya. Berdasarkan analisis pengalaman pelatihan petani muda disandingkan dengan keadaan lokasi pengkajian, diperoleh informasi bahwa petani muda yang berpengalaman pelatihan sangat jarang dalam berusahatani membutuhkan banyak informasi tentang usaha taninya. Sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda dan implementasi GAP budidaya kubis di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur. Gambaran pengalaman pelatihan petani muda terlihat pada diagram ven berikut:

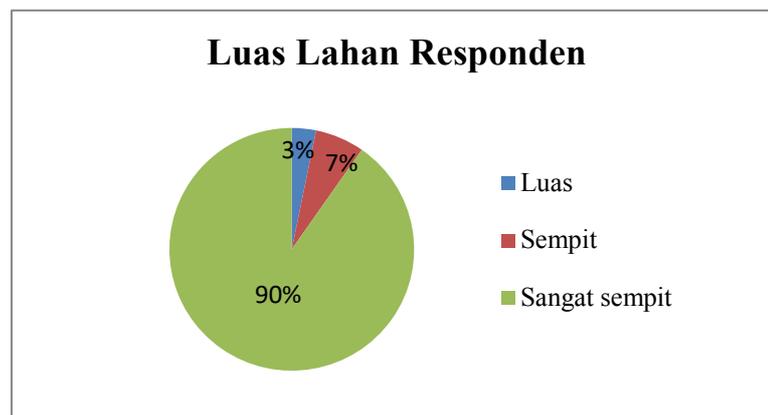
Diagram venn 3. Pengalaman pelatihan responden



Untuk luas lahan petani muda responden di Desa Cisantana termasuk dalam kategori sangat sempit dengan skor 90,3%. Pengukuran tingkat kapasitas kewirausahaan petani muda dalam pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa pernyataan-pernyataan dalam bentuk kuesioner. Tingkatan dalam pengkajian ini berkisar dari rendah, sedang sampai dengan tinggi. Dari hasil analisa data dari petani muda melalui wawancara dan penyebaran kuesioner, selanjutnya responden diminta memberikan jawaban atau respon terhadap pernyataan yang sudah diajukan kepada mereka. Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah skor dalam

pernyataan-pernyataan yang sudah diajukan tersebut. Gambaran luas lahan petani muda terlihat pada diagram ven berikut:

Diagram venn 4. Luas lahan responden



Deskripsi Kapasitas Kewirusahaan Petani Muda dalam Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) Budidaya Kubis

Tabel 1. Tingkat Kapasitas Kewirusahaan Petani Muda dalam Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) Budidaya Kubis

	Kategori (n)			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kapasitas Kewirusahaan Petani Muda	3	20	8	31
(%)	9,7 %	64,5%	25,8%	100

Sumber: Data primer diolah penulis 2020

Berdasarkan hasil pengkajian dan pengolahan data diatas yang diperoleh bahwasanya tingkat kapasitas kewirusahaan petani muda termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 64,5 %. Dari tingkat kapasitas kewirusahaan tersebut menimbulkan efek kesadaran petani muda yang sedang. Hal tersebut perlu ditingkatkan agar tingkat kapasitas kewirusahaan petani muda di Desa Cisanten Kecamatan Cigugur mengalami peningkatan. Menurut hasil penilaian registrasi lahan GAP sesuai dengan Lampiran Permentan No. 48 Tahun 2009, maka dalam hal ini seluruh responden tidak dapat dinyatakan lulus ataupun lulus bersyarat. Sebab hasil



penilaian menunjukkan bahwa semua responden belum dapat memenuhi kategori wajib yang sesuai dengan form penilaian registrasi lahan GAP. Hasil penilaian GAP tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian GAP

Titik kendali	Jumlah Soal	Perentase Kelulusan	Jumlah Syarat kelulusan	Hasil Penilaian	Kesimpulan
Wajib (W)	14	100 %	14	10-13	Semua Responden Tidak Lulus
Sangat Dianjurkan (SA)	54	60 %	32	26-46	Sebagian Responden Lulus, Sebagian Tidak Lulus
Anjuran (A)	32	40 %	13	14-16	Semua Responden Lulus
Jumlah	100		59		

Sumber: Data diolah Penulis, 2020

Dalam titik kendali wajib, semua responden tidak dapat memenuhi syarat kelulusan karena syarat kelulusan titik kendali wajib ini harus 100% dari 14 soal, dengan kata lain 14 butir soal penilaian kategori titik kendali wajib ada yang tidak terpenuhi. Dilihat dari butir soal, ternyata hanya ada dua butir soal yang tidak terpenuhi yaitu butir soal penilaian tentang Pelabelan Produk dan Pencucian. Menurut hasil observasi, titik kendali tentang pelabelan dan pencucian ini tidak dilakukan karena hasil panen langsung dijual kepada tengkulak. Dengan demikian petani tidak perlu memberi label ataupun dicuci karena sudah diserahkan kepada tengkulak/pengepul.

Pada titik kendali sangat anjuran, sebagian responden sudah dapat dikatakan memenuhi syarat karena titik kendali sangat dianjurkan ini hanya mensyaratkan 60% persentase kelulusan dari 54 soal penilaian (32 soal penilaian harus terpenuhi). Dari 31 responden terdapat 30 responden yang



lulus dan 1 responden yang tidak lulus. Secara garis besar responden yang tidak lulus ini tidak memenuhi soal penilaian tentang pupuk organik telah mengalami dekomposisi dan layak digunakan, mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan pemupukan, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) sesuai prinsip PHT (Pengendalian Hama Terpadu), penggunaan pestisida sesuai dengan anjuran rekomendasi dan aturan pakai, kelebihan pestisida dalam tabung penyemprotan digunakan untuk pengendalian di tempat lain, ruang penyimpanan mampu melindungi produk dari kerusakan dan kontaminan, peralatan dan mesin yang terkait dengan pengukuran dikalibrasi secara berkala, tersedia tempat untuk pembuangan sampah dan limbah di tempat pembuangan, tersedia sistem pencatatan yang memudahkan penelusuran, catatan disimpan selama minimal 2 tahun, dan seluruh catatan serta dokumentasi selalu diperbaharui. Pada titik kendali anjuran, seluruh responden sudah dapat memenuhi syarat karena pada titik kendali ini hanya mensyaratkan 40% kelulusan dari 32 soal penilaian (13 soal penilaian harus terpenuhi). Dari titik kendali anjuran ini tidak ditemukan ketidakkelulusan, maka dalam titik kendali anjuran ini responden dapat dikatakan lulus.

Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Implementasi GAP Budidaya Kubis

Dalam pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa dalam registrasi lahan GAP dikatakan bahwa semua responden tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan registrasi, namun demikian apabila ini dihubungkan dengan tingkat penerapan GAP maka beberapa faktor dapat dihubungkan seperti yang tersaji dalam Tabel 3. berikut:



Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Variabel Pengkajian Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda di Desa Cisantana

No	Variabel	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1.	Karakteristik Tingkat Pendidikan (X ₁₁)	Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda (Y1) 0,964	Tidak Berhubungan
2.	Karakteristik Pengalaman Berusaha tani (X ₁₂)	Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda (Y1) 0,196	Tidak Berhubungan
3.	Karakteristik Pengalaman Pelatihan (X ₁₃)	Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda (Y1) 0,702	Tidak Berhubungan
4.	Karakteristik Luas Lahan (X ₁₄)	Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda (Y1) 0,750	Tidak Berhubungan
5.	Dukungan Penyuluhan (X ₂)	Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda (Y1) 0,033	Berhubungan
6.	Motivasi Petani Muda (X ₃)	Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda (Y1) 0,105	Tidak Berhubungan

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS pada Tugas Akhir di Desa Cisantana, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 3. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,964 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik tingkat pendidikan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Ini berarti bahwa bila semakin tinggi tingkat pendidikan petani muda maka tidak ada hubungan yang signifikan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa dominasi petani muda dengan tingkat pendidikan yang berlulus SD/SMP sederajat atau pun petani muda yang sudah sarjana/diploma/sederajat tidak memiliki hubungan apapun dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Sehingga tidak ada keterkaitan antara tingkat pendidikan petani muda dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hal ini berbeda dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2019) dimana tingkat pendidikan petani muda menentukan kapasitas kewirausahaan. Namun demikian kondisi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian



penulis, tingkat pendidikan petani muda di Desa Cisantana tergolong rendah hal ini dikarenakan taraf pendidikan petani muda masih kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan penelitian McElwee (2006) mengemukakan bahwa, kapasitas kewirausahaan petani akan membutuhkan dukungan ekonomi dan lebih besar penekanan pada pendidikan dan pelatihan mungkin diperlukan. Oleh karena itu sangat pentingnya sekali pendidikan dan pelatihan dalam tingkat kapasitas kewirausahaan. Selain itu juga menurut Garrido-Yserte *et al.* (2019) menyebutkan bahwa terlepas dari bidang spesialisasi mereka, harus dilatih dalam kewirausahaan dan bagaimana cara mengajarkannya. Berdasarkan bidang pengetahuan, kewirausahaan tidak terbatas hanya pada ilmu sosial, tetapi siswa mengenalinya sebagai pilihan pekerjaan di masa depan terlepas dari bidang yang mereka minati.

Pengkajian penulis selaras dengan penelitian Edhy Aruman *et al.* (2018) bahwa tingkat pendidikan tidak keterkaitan dengan kapasitas kewirausahaan dikarenakan bahwa rata-rata pendidikan formal responden adalah 8 tahun (setara SMP kelas II). Hal ini mencerminkan relatif rendahnya *human capital*. Padahal, pendidikan merupakan investasi peradaban suatu bangsa sehingga sangat penting sekali untuk kemajuan suatu bangsa yang dapat menghasilkan insan-insan yang cerdas dan beradab. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 3. juga diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,196 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik pengalaman berusaha tani dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Ini berarti bahwa bila semakin lama pengalaman berusaha tani petani muda maka tidak ada hubungan yang signifikan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa dominasi petani muda dengan pengalaman berusaha tani sangat baru atau pun petani muda yang sudah memiliki pengalaman berusaha tani sangat lama tidak memiliki hubungan apapun dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Sehingga tidak ada keterkaitan antara pengalaman berusaha tani petani muda dengan kapasitas kewirausahaan



petani muda. Hal ini pun sama dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2019) dimana lama berusaha tani tidak menentukan kapasitas kewirausahaan petani muda karena pengelolaan bisnis pertanian diturunkan dari orang tua ke anak-anak. Seharusnya orang tua memiliki peran dalam mengubah generasi muda menjadi penerus aktor pertanian.

Hasil perhitungan Tabel 3. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,702 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik pengalaman pelatihan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Ini berarti bahwa bila semakin sering pengalaman pelatihan petani muda maka tidak ada hubungan yang signifikan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa dominasi petani muda dengan pengalaman pelatihan sangat jarang atau pun petani muda yang sudah memiliki pengalaman pelatihan sangat sering tidak memiliki hubungan apapun dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Sehingga tidak ada keterkaitan antara pengalaman pelatihan petani muda dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hal ini pun sama dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2019) dimana pengalaman pelatihan tidak menentukan kapasitas kewirausahaan petani muda karena berdasarkan fakta di lapangan mayoritas pengalaman pelatihan petani muda di Desa Cisantana termasuk katagori sangat jarang (≤ 1 kali). Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 3. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,750 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik luas lahan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Ini berarti bahwa bila semakin luas lahan petani muda maka tidak ada hubungan yang signifikan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa dominasi petani muda dengan luas lahan sangat sempit atau pun petani muda yang sudah memiliki luas lahan sangat luas tidak memiliki hubungan apapun dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hal ini disebabkan karena umumnya petani muda di Desa Cisantana masih keturunan dari orang tuanya sehingga lahannya pun bersifat warisan dari orang tuanya. Namun ada



beberapa yang mempunyai milik lahan sendiri. Berdasarkan peresentase luas lahan petani muda umunya termasuk kategori kepemilikan lahan sangat sempit ($\leq 0,25$ ha).

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 3. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,033 <$ lebih kecil dari $0,1$ maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel dukungan penyuluhan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Selain itu juga diperoleh nilai koefisien (r) sebesar $0,384$ yang berarti bahwa hubungan dukungan penyuluhan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda memiliki kecenderungan hubungan yang linier positif, yang artinya semakin tinggi dukungan penyuluhan maka tingkat kapasitas kewirausahaan petani muda yang dihasilkan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Hal ini berdasarkan analisis tersebut disandingkan dengan keadaan lokasi pengkajian diperoleh informasi bahwa, petani muda pernah mengikuti kegiatan penyuluhan seperti Sekolah Lapang dengan penyuluh untuk menunjang keberhasilan usaha taninya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Anwarudin *et al.* (2019) bahwa kapasitas kewirausahaan petani muda dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian. Penelitian Pradiana dan Maryani (2019) mengemukakan bahwa karakteristik lembaga penyuluhan, secara simultan mendukung lembaga penyuluhan memiliki keterkaitan pada kapasitas kelembagaan penyuluhan dan perubahan perilaku petani muda. Memperkuat karakteristik lembaga penyuluhan yang bersinergis dengan lembaga teknis, meningkatkan dukungan manajemen kelembagaan melalui penyediaan infrastuktur tamabahan dan mengembangkan prosedur standar operasional, serta membuat program dengan nilai tambah utuk petani muda merupakan strategi yang dapat dirumuskan untuk mengubah perilaku petani muda agar lebih baik.

Selain itu juga terdapat sumber media informasi selain dari penyuluh mengenai budidaya kubis yang baik dan benar yaitu dari media elektronik seperti internet. Petani muda di Desa Cisantana umumnya sudah terampil dalam memanfaatkan media elektronik dalam mencari informasi pertanian seperti dari alat pencari google dan media you tube tentang budidaya kubis



yang baik dan benar. Hal ini selaras dengan penelitian Tri Wibowo *at el.* (2012) bahwa kapasitas kewirausahaan petani sayuran dipengaruhi oleh ketersediaan informasi media massa. Semakin sering petani muda mengakses informasi pertanian dari berbagai sumber maka akan meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Perkembangan petani muda di Desa Cisantana dalam memanfaatkan teknologi sudah baik dalam mengakses informasi pertanian. Selain itu juga pengkajian penulis ini selaras dengan penelitian Wijanarko (2017) mengemukakan bahwa pemanfaatan media Informasi, Komunikasi, dan Teknologi oleh pemuda dalam konteks pembangunan pedesaan dan pertanian sangat beragam. Media yang memiliki frekuensi akses yang tertinggi dalam hal informasi pertanian seperti dalam informasi budidaya pertanian, harga produk pertanian, dan teknologi pasca panen yaitu internet dan handphone. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 13. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,105 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel motivasi petani muda dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Berdasarkan fakta di lapangan, hal ini terjadi karena minat dan kesadaran petani muda dalam berusaha tani sangat kurang. Umumnya petani muda di Desa Cisantana bersifat turun temurun dari orang tuanya sehingga kurang dari segi minat dan kesadaran untuk menjadi petani muda. Sehingga tidak ada keterkaitan antara motivasi petani muda dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Hal ini berbeda dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2019) dimana motivasi petani muda menentukan kapasitas kewirausahaan. Namun demikian kondisi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, motivasi petani muda di Desa Cisantana masih rendah sehingga tidak terdapat keterkaitan dengan kapasitas kewirausahaan. Padahal untuk pertanian berkelanjutan dalam bidang sosial sangat diperlukan keterlibatan petani muda. Regenerasi petani sangatlah penting mengingat rumah tangga petani muda di Indonesia jumlahnya sebesar 2.722.446, sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah rumah tangga petani tua yaitu sebesar 24.768.671. (BPS, 2018)



Kondisi di lapangan juga selaras dengan Keputusan Menteri Pertanian RI No:10/kpts/SM.210/I/05/2019 bahwa umumnya pemuda pedesaan bekerja pada sektor informal di kota, meskipun keterampilan memiliki yang tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan mengalirnya arus tenaga kerja perdesaan ke perkotaan. Padahal dari pemerintah melalui Kementerian Pertanian sedang menggalakan dan menggemor-gemborkan program Regenerasi Petani.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Variabel Pengkajian Implemetasi *Good Agricultural Practices* (GAP) Budidaya Kubis di Desa Cisantana

No	Variabel	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1.	Karakteristik Tingkat Pendidikan (X ₁₁)	0,916	Tidak Berhubungan
2.	Karakteristik Pengalaman Berusaha tani (X ₁₂)	0,324	Tidak Berhubungan
3.	Karakteristik Pengalaman Pelatihan (X ₁₃)	0,085	Berhubungan
4.	Karakteristik Luas Lahan (X ₁₄)	0,098	Berhubungan
5.	Dukungan Penyuluhan (X ₂)	0,311	Tidak Berhubungan
6.	Motivasi Petani Muda (X ₃)	0,311	Tidak Berhubungan

Sumber : Hasil Analsis Data SPSS pada Tugas Akhir di Desa Cisantana, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,916 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik tingkat pendidikan dengan implementasi GAP budidaya kubis. Ini berarti bahwa bila semakin



tinggi tingkat pendidikan petani muda maka tidak ada hubungan yang signifikan dengan implementasi GAP budidaya kubis. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa dominasi petani muda dengan tingkat pendidikan yang berlulusan SD/SMP sederajat atau pun petani muda yang sudah sarjana/diploma/sederajat tidak memiliki hubungan apapun dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Selain itu juga berdasarkan penilaian GAP di Desa Cisantana pada sasaran petani muda budidaya kubis, hasilnya titik kendali wajib GAP tidak lulus. Hal ini juga dikarenakan tingkat pendidikan petani mudanya termasuk katagori rendah dan jenjang pendidikannya sampai SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau sederajat. Hasil perhitungan Tabel 4. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,324 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik pengalaman berusaha tani dengan implementasi GAP budidaya kubis. Ini berarti bahwa bila semakin lama pengalaman berusaha tani petani muda maka tidak ada hubungan yang signifikan dengan implementasi GAP budidaya kubis.

Hasil ini juga dapat diartikan bahwa dominasi petani muda dengan pengalaman berusaha tani sangat baru atau pun petani muda yang sudah memiliki pengalaman berusaha tani sangat lama tidak memiliki hubungan apapun dengan implementasi GAP budidaya kubis. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4. juga diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,085 < lebih kecil dari 0,1 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik pengalaman pelatihan dengan implementasi GAP budidaya kubis. Ini berarti bahwa bila semakin sering pengalaman pelatihan petani muda maka ada hubungan yang signifikan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda. Selain itu juga diperoleh nilai koefisien (r) sebesar 0,314 yang berarti bahwa hubungan karakteristik pengalaman pelatihan dengan implementasi GAP budidaya kubis memiliki kecenderungan hubungan yang linier positif, yang artinya semakin tinggi karakteristik pengalaman pelatihan maka tingkat implementasi GAP budidaya kubis yang dihasilkan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Hal ini juga dapat



diartikan bahwa dominasi petani muda dengan pengalaman pelatihan sangat jarang atau pun petani muda yang sudah memiliki pengalaman pelatihan sangat sering memiliki hubungan apapun dengan implementasi GAP budidaya kubis. Teknologi GAP sangatlah penting diterapkan mengingat kondisi sekarang pandemi Covid-19, untuk menyediakan pangan bagi masyarakat harus memperhatikan keamanan pangan. Hali ini, merupakan output dari GAP yaitu menghasilkan produk yang aman. Pemahaman atau persepsi petani mengenai prinsip-prinsip GAP yang rendah menyebabkan nilai ekspektasi manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP untuk mendukung Pertanian Berkelanjutan pada usaha taninya hanya diyakini akan berpengaruh untuk menghasilkan produk pertanian yang aman dikonsumsi dan bermutu lebih baik. (Puspita Sari, 2016)

Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,098 < lebih kecil dari 0,1 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel karakteristik luas lahan dengan implementasi GAP budidaya kubis. Ini berarti bahwa bila semakin luas lahan petani muda maka ada hubungan yang signifikan dengan implementasi GAP budidaya kubis. Selain itu juga diperoleh nilai koefisien (r) sebesar 0,303 yang berarti bahwa hubungan karakteristik luas lahan dengan implementasi GAP budidaya kubis memiliki kecenderungan hubungan yang linier positif, yang artinya semakin luas karakteristik luas lahan maka tingkat implementasi GAP budidaya kubis yang dihasilkan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa dominasi petani muda dengan luas lahan sangat sempit atau pun petani muda yang sudah memiliki luas lahan sangat luas memiliki hubungan apapun dengan implementasi GAP budidaya kubis. Hal ini pun sama dengan penelitian Puspita Sari (2016) dimana luas lahan menentukan tingkat penerapan prinsip-prinsip GAP karena berdasarkan fakta di lapangan mayoritas luas lahan petani muda di Desa Cisantana termasuk katagori sangat sempit ($\leq 0,25$ ha). Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,311 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel dukungan penyuluhan dengan implementasi GAP



budidaya kubis. Berdasarkan fakta di lapangan petani muda masih kurang dalam pengetahuan *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis. Umumnya petani muda di Desa Cisantana menerapkan budidaya kubis sesuai dengan keturuan dari orang tuanya dan tidak menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis. Sehingga pemasaran produk langsung kepada tengkulak dengan harga yang rendah dibandingkan dipasarkan ke yang lain seperti supermarket.

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4. diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,311 > lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel motivasi petani muda dengan implementasi GAP budidaya kubis. Berdasarkan fakta di lapangan, hal ini terjadi karena minat dan kesadaran petani muda dalam berusaha tani sangat kurang. Umumnya petani muda di Desa Cisantana bersifat turun temurun dari orang tuanya sehingga kurang dari segi minat dan kesadaran dalam implementasi GAP budidaya kubis. Padahal menurut Allara *et al.* (2013) mengemukakan bahwa *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan makanan yang aman dan bisa mengurani atau mencegah bahaya keamanan pangan. Selain itu juga dapat mengatasi masalah keamanan pangan dalam produksi sayuran dapat memberikan tingkatnutrisi di tingkat lokal, juga tingkatakses ke peluang pasar. Apabila petani muda di Desa Cisantan sadar akan pentingnya implemetasi GAP budidaya kubis maka akan menjadi peluang usaha tani yang prospektif. Karena produk hasil GAP merupakan produk yang aman untuk dikonsumsi.

Strategi Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dan Implementasi GAP Budidaya Kubis

Penentuan materi penyuluhan terhadap kapasitas kewirausahaan petani muda dalam implementasi *Good Agrcultural Practices* (GAP) budidaya kubis dua *mean rank* terendah yaitu administrasi GAP dan keterampilan sosial. Parameter tersebut sebagai materi dalam kegiatan simulasi penyuluhan di



Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Berdasarkan fakta di lapangan untuk materi tentang administrasi atau pencatatan GAP (*Good Agricultural Practices*), petani muda di Desa Cisantana masih belum memahami karena belum menerapkan teknologi GAP secara keseluruhan. Namun hanya beberapa yang sudah diterapkan titik kendalinya, dan petani muda pun belum mengetahui adanya teknologi GAP. Produk hasil GAP merupakan produk yang aman dikonsumsi dan sangat prospektif ketika terjadi wabah Covid-19 sekarang, masyarakat membutuhkan pangan yang aman untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk materi tentang keterampilan sosial petani muda masih kurang, khususnya dalam hal kemitraan agribisnis atau cara untuk bekerja sama dengan pihak lain seperti lembaga permodalan, sarana produksi, dan lembaga pemasaran. Selain itu juga kurang memperhatikan dalam hal kegiatan kemitraan dengan pihak lain yang bersifat berkelanjutan. Umumnya petani muda di Desa Cisantana menggunakan modal sendiri dan jarang melakukan kemitraan dengan lembaga permodalan. Selain itu juga setelah panen langsung menjual produknya kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Kegiatan kemitraan agribisnis sangatlah penting untuk menjalin hubungan usaha dengan pihak lain agar usaha tani yang dijalankan berjalan lancar. Adapun hasil analisis tersebut tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis Konkordansi Kendall's W

Ranks		
Variabel	Mean Rank	Peringkat
Y1.1 Kemampuan Adaptasi	5,53	6
Y1.2 Kepemimpinan	6,87	8
Y1.3 Pengelolaan Usaha tani	5,21	5
Y1.4 Kerjasama	6,27	7
Y1.5 Keterampilan Teknis	3,63	3
Y1.6 Keterampilan Sosial	3,42	2
Y1.7 Keterampilan Manajemen	5,16	4
Y2.1 Teknis GAP	7,81	9
Y2.2 Administrasi GAP	1,10	1

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS pada Tugas Akhir di Desa Cisantana, 2020



Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan berbentuk video simulasi dibuat dengan penyesuaian lokasi dan waktu yang mendukung dalam pembuatan video simulasi penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan terhadap sasaran dalam pengkajian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2020. Dengan ini, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam bentuk video simulasi penyuluhan dibuat dan dilaksanakan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan terdapat jumlah frekuensi kegiatan penyuluhan mengenai kapasitas kewirausahaan petani muda dalam implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis yakni 2 kali pelaksanaan penyuluhan dalam bentuk video simulasi. Terdapat perbedaan waktu dalam pelaksanaan antara rancangan dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Sasaran utama dalam kegiatan penyuluhan adalah petani muda di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Dan sasaran pada umumnya adalah petani muda non responden atau petani yang budidaya kubis.

Pelaksanaan petak percontohan GAP Budidaya Kubis yaitu pada tanggal 21 April sampai dengan 10 Juli 2020 di Desa Cisantana pada luas lahan $\pm 150 \text{ m}^2$ dibagi menjadi dua bagian yaitu lahan GAP dengan lahan non GAP (petani muda biasa). Dalam analisis petak percontohan, sesuai dengan metode analisis bahwa akan dilakukan perbandingan yang meliputi jumlah keuntungan bersih dan Analisis R/C dengan asumsi bahwa kubis GAP dapat dijual ke supermarket/horeka.

Tanpa GAP :

1. Keuntungan Bersih

Untuk menghitung keuntungan bersih maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Pendapatan Kotor} - \text{Total Biaya Produksi}$$

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Rp. 1913520} - \text{Rp. 2.904.600}$$

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Rp. -991.080}$$

Jadi, keuntungan bersih per periode tanam adalah Rp. -991.080.

2. Rasio Pendapatan per Biaya (R/C) :



$$R/C = \frac{\text{Pendapatan kotor}}{\text{Total Biaya Produksi}} = \frac{\text{Rp. 1913520}}{\text{Rp. 2.904.600}} = 0,66$$

Setiap biaya sebesar Rp. 1,00 diperoleh pendapatan Rp. 0,66 R/C kurang dari 1 berarti usaha ini tidak menguntungkan.

Dengan GAP :

1. Keuntungan Bersih

Untuk menghitung keuntungan bersih maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Pendapatan Kotor} - \text{Total Biaya Produksi}$$

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Rp. 4.810.000} - \text{Rp. 2.574.000}$$

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Rp. 2.236.000}$$

Jadi, keuntungan bersih per periode tanam adalah Rp. 2.236.000.

2. Rasio Pendapatan per Biaya (R/C) :

$$R/C = \frac{\text{Pendapatan kotor}}{\text{Total Biaya Produksi}} = \frac{\text{Rp. 4.810.000}}{\text{Rp. 2.574.000}} = 1,87$$

Setiap biaya sebesar Rp. 1,00 diperoleh pendapatan Rp. 1,87 R/C lebih dari 1 berarti usaha ini menguntungkan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengkajian ini yaitu tingkat kapasitas kewirausahaan petani muda dalam implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur tergolong kategori sedang (64,5 %).

Dukungan penyuluhan berhubungan signifikan dengan kapasitas kewirausahaan petani muda, sedangkan pengalaman pelatihan dan karakteristik luas lahan berhubungan signifikan dengan implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis.

Strategi peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda dalam implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) budidaya kubis di Desa



Cisantana Kecamatan Cigugur disajikan dalam rancangan kegiatan penyuluhan. Rancangan kegiatan penyuluhan terdiri dari penentuan materi penyuluhan dengan nilai *mean rank* terendah yaitu admisitrasi GAP dan ketrampilan sosial, pemilihan media dan metode penyuluhan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Daftar Pustaka

Allara, Manuela; Fredrix, Marjon ; Bessy, Catherine; and Praasterink, Frederike.

2013. *Product Safety, Good Agricultural Practices For Greenhouse Vegetable Crops Principles For Mediterranean Climate Areas*. Food And Agricultural Organization Of The United Nations, Rome, Italy

Amali, Noor. 2014. *Diseminasi Teknologi Cabai Melalui Demplot GAP*.
Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi

Anonim. 2019. *Kementan Melepas Ekspor 25 Ton Kubis Berastagi ke Malaysia*.
Kementerian Pertanian: Jakarta

Anwarudin, Oeng dan Nazaruddin. 2015. *Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor*. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Anwarudin, Oeng. 2017. *Faktor Penentu Partisipasi Petani Pada Program Upaya Khusus (Upsus) Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat*. Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol. 12, No. 1, Mei 2017.

Anwarudin, Oeng et al. 2019. *Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession*. International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE) ISSN: 2278-3075, Volume-9 Issue-1,

BPS. 2018. *Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

BPS. 2018. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia



- Downey, W. David dan P. Erickson, Steven. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Edhy Aruman, Akhmad; Sumardjo; Katrina Pandjaitan, Nurmala; dan Sadono, Dwi. 2018. *Model Komunikasi untuk Membangun Kapasitas Kewirausahaan dan Kesiapan Perubahan Pedagang Pasar Tradisional*. Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol.14 No.1
- Garrido-Yserte, Rubén; Crecente-Romero, Fernando; dan Gallo-Rivera, María-Teresa. 2019. *The Relationship Between Capacities and Entrepreneurial Intention In Secondary School Student*. Economic Research-Ekonomika Istraživanja. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1697328>
- Harisman, Kundang. 2014. *Pengaruh Kemampuan Kerjasama Kelompok Tani terhadap Penerapan Teknologi System Of Rice Intensification (SRI) di Kabupaten Sumedang*. Edisi Agustus 2014 Volume VIII No. 2 ISSN 1979-8911
- Hartono, Rudi dan Krisnawati, Endang. 2015. *Potensi Pestisida Nabati dan Pola Tanam Tumpangsari dalam Mengurangi Serangan Hama pada Tanaman Cabai*. Jurnal Agrisistem, Vol. 11 No. 2 ISSN 1858-4330
- Hu, Sing-Hwa dan Bejosano-Gloria, Cristina. 2006. *Good Agricultural Practices (GAP) In Asia and Oceania*. Taipei: Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region
- Islahudin, Iis. 2019. *Laporan Pemberdayaan Kelompok tani dalam Menerapkan Good Agriculture Practices (GAP) Sayur di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*. Bogor: Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor
- Karwan AS. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius
- Kuntariningsih, Apri dan Mariyono, Joko. 2013. *Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur*. Sosiohumaniora, Volume 15 no. 2 Juli 2013: 139 – 150
- Leeuwis, Cees. 2009. *Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan*. Yogyakarta: Kanisius
- McElwee, Gerard. 2006. *The Enterprising Farmer: A Review Of Entrepreneurship In Agriculture*. Journal of the Royal Agricultural Society of England, January 2006



- Mutmainah, Rika dan Sumardjo. 2014. *Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani*. ISSN : 2302 - 7517, Vol. 02, No. 03. Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan | Desember 2014, hlm : 182-199
- O. Anwarudin, "Opini: Peluang Agropreneur Muda," *Harian Republika*, p. 6, Jan-2017.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: No:10/kpts/SM.210/1/05/2019 Tentang Pedoman Wirausahawan Muda Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pemerintah Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: No:07/Permentan/OT.140/1/2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: No: 48/Permentan/OT.140/2009 Tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (Good Agriculture Practices For Fruit And Vegetables)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pemerintah Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 62/Permentan/OT/140/10/2010 Tentang Penerapan dan Registrasi Kebun atau Lahan Usaha dalam Budidaya Buah dan Sayur yang Baik*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- PSE, Kementan. 2015. *Good Agricultural Practices (GAP) sebagai Salah Satu Technical Barrier to Trade dalam Perdagangan Internasional*.
<http://pse.litbang.pertanian.go.id>
- Puspita Sari, Dewi dkk. 2016. *Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. Jurnal Galung Tropika, hlmn. 151 – 163
ISSN Online 2407-6279
- Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858-2664 Maret 2008,
Vol. 4 No.1
- Saefudin, Asep. 2015. *Kliping Cetak "Pentingnya Pendidikan"*. Radar Bogor: Bogor
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta



Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Penerbit Alfabeta

Tri Wibowo, Cahyono; Sumardjo; Hafidhuddin, Didin; dan S Agung, Sarwititi. 2012. *Pola Komunikasi Pada Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayuran (Kasus Pendampingan Misi Teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor)*. Jurnal Komunikasi Pembangunan Februari 2012, Vol.10, No.1 ISSN 1693-3699

Usman, Husaini. dan Akbar, Setiady Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Vintarno, Jufitra dkk. 2019. *Perkembangan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian di Indonesia*. Volume 1 No. 3 Februari 2019 : 90 - 96

Pradiana, Wida dan Maryani, Ait. 2019. *Capacity Strengthening of Extension Institutional in District Level for Farmer Regeneration in Sukabumi Regency*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU), Vol. 6, No. 5, October 2019

Widi Arsanti, Idha; Laila Sayekti, Apri; dan Marendra Kiloes, Adhitya. 2017. *Analisis Rantai Nilai Komoditas Kubis (Brassica oleracea L): Studi Kasus di Sentra Produksi Kabupaten Karo*. J. Hort. Vol. 27 No. 2, Desember 2017 : 269-278

Wijanarko. 2017. *Pemanfaatan Ict oleh Pemuda Tani dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017

Sumber Website:

<http://www.bbpp-lembang.info/index.php/arsip/artikel/artikel-pertanian/947-metode-penyuluhan-pertanian> (Diakses pada tanggal 9 Februari 2020)

<http://sumsel.litbang.pertanian.go.id/web/berita-jenis-media-penyuluhan-pertanian.html> (Diakses pada tanggal 9 Februari 2020)